

**PENGARUH KARAKTERISTIK KOMITE
AUDIT DAN KARAKTERISTIK PERUSAHAAN
TERHADAP MANAJEMEN LABA**

(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa
Efek Indonesia Tahun 2009 - 2011)



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

MERIAM ZALZABILANI DWIKUSUMOWATI

NIM. C2C008080

FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2013

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Meriam Zalzabilani Dwikusumowati
Nomor Induk Mahasiswa : C2C008080
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **Pengaruh Karakteristik Komite Audit Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Manajemen Laba** (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2009-2011)

Dosen Pembimbing : Shiddiq Nur Rahardjo, SE., M.Si., Akt

Semarang, 5 Juni 2013

Dosen Pembimbing,

(Shiddiq Nur Rahardjo, SE., M.Si., Akt)

NIP. 19720511 2000121001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Meriam Zalzabilani Dwikusumowati

Nomor Induk Mahasiswa : C2C008080

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **Pengaruh Karakteristik Komite Audit Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Manajemen Laba** (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2009-2011)

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 10 Juli 2013

Tim Penguji:

1. Shiddiq Nur Rahardjo, SE., M.Si., Akt (.....)
2. Andri Prastiwi, SE., M.Si., Akt (.....)
3. Dul Muid, SE., M.Si., Akt (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Meriam Zalzabilani Dwikusumowati, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: “**Pengaruh Karakteristik Komite Audit Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Manajemen Laba** (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2009-2011)”, adalah asli tulisan saya sendiri.

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiruan yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut diatas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 5 Juni 2013

Yang membuat pernyataan,

Meriam Zalzabilani Dwikusumowati
NIM: C2C008080

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

"Sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai dari suatu urusan dan hanya kepada Tuhanmu lah kamu berharap"

(Qs. Alam Nasyrak ; 6-8)

"Keberuntungan pasti akan datang ketika kita sudah berusaha untuk meraihnya"

(Anonim)

Kegagalan bukan berarti kehancuran, tetapi sebagai batu loncatan menuju sukses



(Phitagoras)

"With willing hearts and skillful hands, the difficult we do at once; the impossible takes a bit longer."

([The U.S. Seabees](#))

Persembahan:

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

-  *Bapak, ibu, kakak, dan keluargaku tercinta*
-  *Teman dan sahabat yang selalu mendukungku*

ABSTRACT

This study was aimed to analyse the influence of audit committee characteristics and firm characteristics on earnings management in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2009-2011. The independent variables were audit committee characteristics (independency, financial expertise, size, and activity of audit committee) and firm characteristics (leverage, firm size, and profitability), while the dependent variable was earnings management which was measured by discretionary accruals using the Modified Jones Model. The hypothesis proposed in this study was that audit committee and firm characteristics influenced earnings management.

Data of this study were obtained from the annual report and financial statements of manufacturing firms drawn from the Indonesia Stock Exchange. The population of this study were manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the years 2009-2011. The samples were determined by purposive sampling method, and 140 companies were then collected. The hypothesis was tested using multiple regression analysis.

The results of this study showed that financial expertise of audit committee and profitability had significant influence on earnings management. On the other hand, independency, size, and activity of audit committee, leverage, and firm size had no significant influence on the earnings management.

Keywords: *Earnings Management, Audit Committee, Leverage, Firm size, Profitability*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh karakteristik komite audit dan karakteristik perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2011. Karakteristik komite audit (independensi komite audit, keahlian komite audit, ukuran komite audit, dan aktivitas komite audit) dan karakteristik perusahaan (*leverage*, ukuran perusahaan, dan profitabilitas) menjadi variabel independen, sedangkan variabel dependennya yaitu manajemen laba yang diukur dengan *discretionary accruals* menggunakan *Modified Jones Model*. Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah bahwa karakteristik komite audit dan karakteristik perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Data penelitian ini diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan manufaktur yang diambil dari Bursa Efek Indonesia. Populasi penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2009-2011. Penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh sebanyak 140 perusahaan. Hipotesis dalam penelitian ini diuji menggunakan analisis regresi berganda.

Hasil analisis menunjukkan bahwa keahlian keuangan komite audit dan profitabilitas perusahaan mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Di lain pihak, independensi, ukuran, dan aktivitas komite audit, *leverage*, serta ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

Kata kunci: Manajemen laba, Komite Audit, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulisan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Karakteristik Komite Audit Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Manajemen Laba** (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2009-2011)” dapat selesai sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi Program Sarjana (S1) Jurusan Akuntansi di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan, bimbingan, bantuan, serta doa dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, M.Si., Akt., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Bapak Shiddiq Nur Rahardjo, SE., M.Si., Akt selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan bimbingan, nasehat, dan dukungannya selama penulis menyelesaikan skripsinya hingga terselesaikannya skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr. Much. Syafrudin, M.Si., Akt., selaku Ketua Jurusan Akuntansi yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam melaksanakan program studi.
4. Bapak Puji Harto, S.E., M.Si., Akt., selaku dosen wali yang telah memberikan pengarahan dalam melaksanakan studi.

5. Bapak dan Ibu dosen serta seluruh staf pengajar yang pernah memberikan ilmu dan pembelajaran yang bermanfaat kepada penulis.
6. Bapak tersayang Edy Rianto dan ibu tercinta Yul Sa'adah yang selalu memberikan kasih sayang, doa, dan dukungan yang tidak terbatas dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Kakakku tersayang Muhammad Zulkarnain Purwokusumo terima kasih atas doa dan dukungannya selama ini.
8. Sahabat-sahabat terbaik dan tersayang TENSIB: Agatha, Allan, Astri, Ajeng, Lala, Leony, Nadia, Ria, Viva. Terima kasih telah memberikan persaudaraan, persahabatan, doa, dukungan, dan semangat kepada penulis.
9. Sahabat- sahabat SMA : Sandhi, Naulya, dan Richa, terimakasih atas semangat dan doa yang telah diberikan kepada penulis.
10. Teman-teman Akuntansi Reguler 1 2008, terima kasih atas segala dukungan dan doanya, semoga pertemanan ini tetap terjalin sampai kapanpun.
11. Teman-teman KKN Kecamatan Kandangan, Temanggung, khususnya Desa Baledu: Bina, Ima, Risti, Ninta, Ari, Mitha, Ainung, Hendra, Adi, Dodi, Amin, dan Pras. Terima kasih telah menjadi teman baik selama 35 hari sampai sekarang. Jangan putus silaturahmi, sukses untuk kita semua.

12. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah sangat membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semarang, 5 Juni 2013

Meriam Zalzabilani Dwikusumowati

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	7
1.3.2 Manfaat Penelitian.....	7
1.4 Sistematika Penulisan.....	8
BAB II TELAAH PUSTAKA	10
2.1 Landasan Teori	10
2.1.1 Teori Keagenan.....	10
2.1.2 Manajemen Laba	14
2.1.2.1 Pengertian Manajemen Laba.....	14
2.1.2.2 Faktor-Faktor Pendorong Manajemen Laba	16
2.1.2.3 Teknik Manajemen Laba	18
2.1.3 Kebijakan Akrua.....	19
2.1.4 Komite Audit	20
2.1.5 Karakteristik Komite Audit	25

2.1.5.1 Independensi Komite Audit	25
2.1.5.2 Keahlian Keuangan Komite Audit.....	27
2.1.5.3 Ukuran Komite Audit	28
2.1.5.4 Frekuensi Pertemuan Komite Audit.....	29
2.1.6 Karakteristik Perusahaan	31
2.1.6.1 <i>Leverage</i>	31
2.1.6.2 Ukuran Perusahaan	32
2.1.6.3 Profitabilitas	33
2.2 Penelitian Terdahulu.....	35
2.3 Kerangka Penelitian	41
2.4 Pengembangan Hipotesis	42
2.4.1 Hubungan Independensi Komite Audit dengan Manajemen Laba	42
2.4.2 Hubungan Keahlian Keuangan Komite Audit dengan Manajemen Laba	43
2.4.3 Hubungan Ukuran Komite Audit dengan Manajemen Laba	44
2.4.4 Hubungan Aktivitas Komite Audit dengan Manajemen Laba	46
2.4.5 Hubungan <i>Leverage</i> dengan Manajemen Laba	47
2.4.6 Hubungan Ukuran Perusahaan dengan Manajemen Laba	48
2.4.7 Hubungan Profitabilitas dengan Manajemen Laba.....	49
BAB III METODE PENELITIAN	51
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	51
3.1.1 Variabel Penelitian	51
3.1.2 Definisi Operasional Variabel	52
3.1.2.1 Manajemen Laba.....	52
3.1.2.2 Independensi Komite Audit	53
3.1.2.3 Keahlian keuangan Komite Audit.....	55
3.1.2.4 Ukuran Komite Audit	56
3.1.2.5 Aktivitas Komite Audit.....	56
3.1.2.6 <i>Leverage</i>	57
3.1.2.7 Ukuran Perusahaan	57
3.1.2.8 Profitabilitas	58

3.2 Populasi dan Sampel	58
3.3 Jenis dan Sumber Data	59
3.4 Metode Pengumpulan Data	60
3.5 Metode Analisis Data	60
3.5.1 Analisis Deskriptif	60
3.5.2 Uji Asumsi Klasik	61
3.5.2.1 Uji Normalitas	61
3.5.2.1 Uji Multikolinieritas	62
3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas	63
3.5.2.4 Uji Autokorelasi	64
3.5.3 Analisis Regresi dan Uji Hipotesis	65
3.5.3.1 Analisis Regresi	65
3.5.3.2 Uji Hipotesis	66
3.5.3.2.1 Koefisien Determinasi	66
3.5.3.2.2 Uji Signifikansi Simultan	67
3.5.3.2.3 Uji Signifikansi Parameter Individual	67
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	68
4.1 Deskripsi Obyek Penelitian	68
4.2 Hasil Analisis Data dan Pengujian Hipotesis	69
4.2.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif	69
4.2.2 Hasil Uji Asumsi Klasik	73
4.2.2.1 Hasil Uji Normalitas	73
4.2.2.2 Hasil Uji Multikolinieritas	77
4.2.2.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas	78
4.2.2.4 Hasil Uji Autokorelasi	80
4.2.3 Hasil Analisis Regresi dan Hasil Uji Hipotesis	81
4.2.3.1 Hasil Analisis Regresi	81
4.2.3.2 Hasil Uji Hipotesis	83
4.2.3.2.1 Hasil Koefisiensi Determinasi	83
4.2.3.2.2 Hasil Uji Signifikansi Simultan	84
4.2.3.2.3 Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual	85

4.3 Pembahasan	88
4.3.1 Pengaruh Independensi Komite Audit.....	88
4.3.2 Pengaruh Keahlian Komite Audit.....	89
4.3.3 Pengaruh Ukuran Komite Audit	90
4.3.4 Pengaruh Aktivitas Komite Audit	91
4.3.5 Pengaruh Leverage	91
4.3.6 Pengaruh Ukuran Perusahaan	92
4.3.7 Pengaruh Profitabilitas	93
BAB V PENUTUP	94
5.1 Kesimpulan.....	94
5.2 Keterbatasan Penelitian	95
5.3 Saran.....	95
DAFTAR PUSTAKA	97
LAMPIRAN-LAMPIRAN	101

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu.....	38
Tabel 4.1 Seleksi Sampel	68
Tabel 4.2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	69
Tabel 4.3 Identifikasi Outlier	74
Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas Awal.....	75
Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas Setelah Mengeluarkan Outlier	76
Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolinieritas.....	78
Tabel 4.7 Hasil Uji Heteroskedastisitas	79
Tabel 4.8 Hasil Uji Autokorelasi.....	80
Tabel 4.9 Hasil Analisis Regresi	81
Tabel 4.10 Hasil Uji Koefisiensi Determinasi.....	84
Tabel 4.11 Hasil Uji Statistik F	84
Tabel 4.12 Hasil Uji Statistik t.....	86

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Model Kerangka Pemikiran.....	42
Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas Awal	74
Gambar 4.2 Hasil Uji Normalitas Setelah Mengeluarkan Outlier.....	76
Gambar 4.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	79

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A Daftar Nama Perusahaan.....	101
LAMPIRAN B Output SPSS	105

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Konsep *Good Corporate Governance* (GCG) semakin banyak dikemukakan oleh para praktisi bisnis sebagai salah satu alat untuk mencegah terjadinya kasus keuangan, misalnya kasus WorldCom dan Enron. *Good Corporate Governance* (GCG) diterapkan berdasarkan pada teori agensi (*agency theory*). Teori agensi menjelaskan tentang hubungan antara manajemen dan pemilik. Manajemen sebagai *agent*, secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*) dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak. Namun, adanya perilaku manajemen untuk memaksimalkan kesejahteraannya sendiri yang berlawanan dengan kepentingan *principal* dan adanya ketimpangan informasi (*asymmetry information*) antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*).

Terdapat tiga hipotesis motivasi manajemen dalam melakukan manajemen laba yang dikemukakan oleh Watt dan Zimmerman (1986) dalam Rahmawati *et al.* (2006) yaitu *Bonus Plan Hypothesis*, *Debt (Equity) Hypothesis* dan *Political Cost Hypothesis*. Dalam *Bonus Plan Hypothesis*, manajemen akan cenderung meningkatkan laba untuk memperoleh insentif yang besar. Manajemen melakukan penangguhan pembayaran hutang jika

termotivasi oleh *Debt (Equity) Hypothesis*. Dan manajemen akan cenderung menurunkan laba untuk menghindari *Political Cost* seperti pajak. Salah satu cara mendeteksi kemungkinan dilakukannya *earnings management* dalam laporan keuangan, diteliti melalui penggunaan estimasi total akrual. Total akrual terdiri dari *non-discretionary accrual* (normal akrual) dan *discretionary accrual* (abnormal akrual). *Non-discretionary accrual* adalah pengakuan akrual laba atau beban yang wajar dan tunduk pada suatu standar atau peraturan akuntansi yang berlaku umum. Sedangkan, *discretionary accrual* merupakan suatu cara yang dilakukan oleh manajemen untuk mengurangi pelaporan laba yang sulit dideteksi melalui manipulasi kebijakan akrual tersebut.

Dalam konsep GCG, salah satu komponen yang berperan penting dalam proses penerapan tata kelola perusahaan yang baik adalah komite audit. Bursa Efek Jakarta mengeluarkan peraturan No. Kep-315/BEJ/06-2000 yang kemudian disempurnakan dengan peraturan No. Kep-339/BEJ/07-2001 pada tanggal 1 Juli 2001 mengenai pembentukan komisaris independen, komite audit, dan sekretaris dewan bagi perusahaan publik yang terdaftar. Peraturan tersebut mewajibkan perusahaan tercatat memiliki komite audit (Suaryana, 2005). Hal ini didukung oleh Keputusan Ketua Bapepam No. Kep-29/PM/2004 yang menyatakan bahwa komite audit adalah komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya.

Komite audit di dalam perusahaan akan berperan mengawasi pengelolaan perusahaan agar lebih baik dengan melakukan penelaahan atas informasi keuangan seperti laporan keuangan sehingga dapat membantu manajemen mengambil tindakan untuk mencegah berbagai risiko. Oleh karena itu, efektivitas komite audit dikaitkan dengan kemakmuran atau kesulitan keuangan perusahaan. Dalam melakukan penilaian terhadap efektivitas kinerja komite audit, terdapat beberapa karakteristik komite audit yang bisa digunakan sebagai parameter kinerja. Karakteristik komite audit antara lain independensi komite audit, keahlian keuangan komite audit, ukuran komite audit, dan aktivitas komite audit.

Chtourou *et al.* (2001) menemukan bahwa komite audit dan karakteristik dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Carcello *et al.* (2006) yang menguji antara keahlian keuangan komite audit dan mekanisme tata kelola perusahaan terhadap manajemen laba menemukan bahwa tidak terdapat asosiasi antara keahlian keuangan dengan manajemen laba. Efektivitas komite audit untuk perusahaan *low- and mid-cap* dengan variabel keberadaan komite audit, komite audit independen, keahlian, aktivitas dan ukuran komite audit terhadap *earnings management* menyatakan bahwa keberadaan dan ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap *earnings management*, sedangkan komite audit independen, keahlian dan aktivitas berpengaruh terhadap *earnings management* (Kang *et al.*, 2011).

Suaryana (2005) memberikan bukti empiris bahwa kualitas laba perusahaan yang membentuk komite audit lebih besar daripada perusahaan

yang tidak membentuk komite audit. Pamudji dan Trihartati (2008) meneliti tentang pengaruh independensi dan keefektifan komite audit terhadap manajemen laba. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa keseluruhan karakteristik komite audit tidak memiliki dampak signifikan pada manajemen laba.

Salah satu yang menjadi bentuk dari kebijakan perusahaan yaitu liabilitas. Dalam beberapa penelitian didapatkan bahwa liabilitas dapat meningkatkan nilai perusahaan. Namun, apabila kebijakan tersebut dilakukan untuk menarik kreditor maka dapat terjadinya manajemen laba. *Leverage* merupakan salah satu dari liabilitas perusahaan. *Leverage* dapat dihitung melalui rasio antara total utang dengan total aset. Semakin besar rasio *leverage*, maka semakin tinggi nilai liabilitas perusahaan. Widyaningdyah (2001) meneliti hubungan antara *leverage* dengan manajemen laba. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian Widyastuti (2007) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan. Perusahaan besar mempunyai jumlah aset yang lebih besar dan memiliki jumlah modal yang lebih banyak yang mengakibatkan lebih banyak pihak yang terlibat dalam perusahaan, sehingga perusahaan akan lebih berhati-hati dalam menyampaikan kondisi laporan keuangannya. Penelitian Siregar dan Utama (2005) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Carcello *et*

al. (2006) juga menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian Widyastuti (2007) menunjukkan hasil yang berbeda dari penelitian Siregar dan Utama (2005) yaitu ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Profitabilitas merupakan salah satu indikator yang penting dalam menilai suatu perusahaan, profitabilitas selain digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga untuk mengetahui efektivitas perusahaan dalam mengelola sumber sumber yang dimilikinya. Penelitian lain dilakukan oleh Rahmawati (2008) dan Widyastuti (2007) yang menyimpulkan bahwa profitabilitas mempengaruhi secara positif terhadap manajemen laba. Sedangkan dalam penelitian Herni dan Susanto (2008), menyimpulkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tindakan perataan laba yang merupakan salah satu teknik dari manajemen laba.

Penelitian-penelitian di Indonesia yang mengulas tentang karakteristik komite audit dan karakteristik perusahaan jumlahnya masih terbatas. Hal ini mendorong dilakukannya penelitian lebih lanjut tentang pengaruh yang mempengaruhi manajemen laba dari karakteristik audit dan karakteristik perusahaan. Penelitian ini mengacu pada penelitian Kang *et al.* (2011). Penelitian Kang *et al.* (2011) menggunakan manajemen laba sebagai variabel dependen dan karakteristik komite audit sebagai variabel independennya.

Perbedaan penelitian ini dengan acuan penelitian yaitu menambahkan karakteristik perusahaan dalam variabel independennya. Karakteristik

perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *leverage*, ukuran perusahaan, dan profitabilitas. Sedangkan karakteristik komite audit yang digunakan meliputi independensi komite audit, keahlian keuangan komite audit, ukuran komite audit, dan aktivitas komite audit. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk memberikan judul **“Pengaruh Karakteristik Komite Audit Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009 - 2011)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah independensi komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah keahlian keuangan komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah ukuran komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah aktivitas komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba?
5. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba?
6. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba?
7. Apakah profitabilitas perusahaan terhadap manajemen laba?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh independensi komite audit terhadap manajemen laba.
2. Untuk menganalisis pengaruh keahlian keuangan komite audit terhadap manajemen laba.
3. Untuk menganalisis pengaruh ukuran komite audit terhadap manajemen laba.
4. Untuk menganalisis pengaruh aktivitas komite audit terhadap manajemen laba.
5. Untuk menganalisis pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba.
6. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.
7. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas perusahaan terhadap manajemen laba.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat dan kontribusi sebagai berikut:

1. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh karakteristik komite

audit dan karakteristik perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan di Indonesia.

2. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada literatur-literatur terdahulu tentang hubungan dan pengaruh karakteristik komite audit dan karakteristik perusahaan terhadap manajemen laba di negara berkembang khususnya Indonesia.
3. Bagi penelitian yang akan datang, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi atau wacana yang dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan suatu pola penyusunan karya ilmiah untuk memperoleh gambaran secara garis besar dari bab pertama hingga bab terakhir. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi penelitian. Penelitian ini terdiri dari lima bab, sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang gambaran secara menyeluruh mengenai isi penelitian dan gambaran permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TELAAH PUSTAKA

Bab ini membahas mengenai teori-teori yang melandasi penelitian ini dan menjadi dasar acuan teori yang digunakan dalam analisis penelitian ini yang meliputi landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang variabel penelitian dan definisi operasional, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis data yang digunakan untuk menganalisa hasil pengujian sampel.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang mengenai deskripsi objek penelitian yang terdiri dari deskripsi variabel dependen dan independen, analisis data, dan interpretasi data terhadap hasil penelitian data berdasarkan alat dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini akan menjelaskan kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan membahas tentang adanya hubungan keagenan, dimana suatu pihak tertentu (*principal*) mendelegasikan pekerjaan kepada pihak lain (*agent*). Menurut Jensen dan Meckling (1976) hubungan keagenan muncul ketika *principal* bekerja dengan *agent*, dimana *principal* akan menyediakan fasilitas dan mendelegasikan wewenang dan kebijakan pembuatan keputusan kepada *agent*. *Principal* sebagai pemberi wewenang hanya berfikir untuk mendapatkan keuntungan keuangan yang terus bertambah dari waktu ke waktu. Sedangkan *agent*, dalam hal ini adalah pihak manajemen, sebagai penerima wewenang diasumsikan hanya tertarik pada kompensasi ekonomi yang diberikan oleh *principal*. *Agent* diberi wewenang oleh *principal* untuk melakukan kegiatan operasional perusahaan, sehingga *agent* lebih banyak mempunyai informasi dibandingkan *principal*, oleh karena itu terjadi ketimpangan informasi (*asymmetry information*). Prinsip utama teori keagenan adalah adanya hubungan kontrak kerja sama antara pihak yang memberi wewenang (*principal*), yaitu investor dengan pihak yang menerima wewenang (*agent*), yaitu manajer. Adanya *asymmetry information* ini menimbulkan dua permasalahan yang disebabkan oleh kesulitan *principal* untuk memonitor dan melakukan pengendalian terhadap tindakan-

tindakan *agent*. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan permasalahan tersebut adalah:

- a. *Moral Hazard*, yaitu permasalahan yang muncul jika *agent* tidak melaksanakan hal-hal yang telah disepakati bersama dalam kontrak kerja.
- b. *Adverse selection*, yaitu suatu keadaan dimana *principal* tidak dapat mengetahui apakah suatu keputusan yang diambil oleh *agent* benar-benar didasarkan atas informasi yang telah diperolehnya, atau terjadi sebagai sebuah kelalaian dalam tugas.

Menurut Widyaningdyah (2001), asimetri informasi mengasumsikan bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan dirinya sendiri, mengakibatkan *agent* memanfaatkan adanya asimetri informasi yang dimilikinya untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui *principal*. Asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara *principal* dan *agent* mendorong *agent* untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada *principal*, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja *agent*. Salah satu bentuk tindakan *agent* tersebut adalah yang disebut sebagai manajemen laba. Untuk mengurangi terjadinya manajemen laba, perusahaan membentuk komite audit. Komite audit merupakan salah satu cara yang digunakan *principal* untuk mengontrol *agent* agar bertindak sesuai dengan keinginan *principal*.

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa sebuah masalah keagenan yang melekat dalam hubungan *principal* dan *agent* dapat menimbulkan biaya keagenan (*agency cost*). Biaya ini merupakan biaya pengorbanan agar *agent* bertindak sesuai dengan kepentingan *principal*. Jensen dan Meckling (1976) menyebutkan bahwa terdapat tiga jenis biaya yang menjadi komponen *agency cost*, yaitu:

a. *Monitoring Cost*

Monitoring Cost adalah biaya yang dikeluarkan oleh *principals* untuk mengukur, mengamati, dan mengontrol perilaku manajer. Dalam hal ini, termasuk biaya audit, rencana kompensasi eksekutif dan biaya untuk memberhentikan manajer.

b. *Bonding Cost*

Bonding Cost adalah biaya pengikatan *agent* agar *agent* bertindak yang terbaik untuk kepentingan pemilik perusahaan. Para *agent* akan diberi kompensasi yang wajar dan bila mereka tidak bertindak sesuai dengan keinginan *principal*, kompensasi tersebut tidak akan diberikan.

c. *Residual Loss*

Meskipun sudah ada *monitoring* dan *bonding*, kadang kepentingan *shareholders* dan *agents* masih sulit diselaraskan karena itu muncul *agency losses* dari perbedaan kepentingan tersebut dan ini disebut *residual loss*. *Residual loss* menunjukkan *tradeoff* antara membatasi manajer dan memaksakan mekanisme kontrak yang didesain

untuk mengurangi *agency problems*. Secara umum tidak ada perusahaan yang tidak memiliki biaya keagenan kecuali bagi perusahaan yang dimiliki dan dikelola sepenuhnya oleh seorang manajer.

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa perusahaan dengan *leverage* yang tinggi mengandung biaya pengawasan (*monitoring cost*) tinggi. Perusahaan dengan tingkat liabilitas yang tinggi dapat mengindikasikan perusahaan mengalami konflik agensi, karena pinjaman merupakan salah satu cara manajemen untuk memaksimalkan keuntungan pribadi dan memenuhi keinginan *principal*.

Perusahaan yang lebih besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan manajemen laba dibandingkan perusahaan kecil (Choutrou *et al.*, 2001). Perusahaan besar akan memiliki manajemen yang lebih stabil dan kondisi perusahaan yang lebih stabil, sehingga dapat mencegah konflik agensi yang mungkin terjadi di perusahaan. Berdasarkan asumsi *agency theory* bahwa setiap individu termotivasi untuk mengutamakan kepentingan pribadinya sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara kepentingan *principal* dan kepentingan *agent*. Pihak pemilik (*principal*) termotivasi mengadakan kontrak untuk mensejahterahkan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. Sedangkan manajer (*agent*) termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan ekonomi dan psikologinya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi.

2.1.2 Manajemen Laba (*Earnings Management*)

2.1.2.1 Pengertian Manajemen Laba

Manajemen laba (*earnings management*) yang ditinjau dari sudut pandang badan penetap standar, yaitu manajemen laba terjadi ketika para manajer menggunakan kebijakan (*judgment*) dalam menyusun laporan keuangan dan dalam menyusun transaksi untuk mengubah laporan keuangan yang mempunyai tujuan untuk memanipulasi besaran laba yang dilaporkan kepada *stakeholders* dan mempengaruhi hasil perjanjian (*contractual outcomes*) yang tergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan (Healy dan Wahlen, 1998). Menurut Sugiri (1998) dalam Widyaningdyah (2001), definisi *earnings management* dibagi menjadi dua definisi, yaitu:

a. Definisi sempit

Earnings management didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk “bermain” dengan komponen *discretionary accruals* dalam menentukan besarnya *earnings*. Dalam hal ini *earnings management* hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi.

b. Definisi luas

Earnings management merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan

peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut.

Menurut Surifah (1999) dalam Widyaningdyah (2001) *earnings management* memiliki dampak terhadap kredibilitas laporan keuangan yaitu *earnings management* apabila digunakan untuk pengambilan keputusan dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, karena *earnings management* merupakan suatu bentuk manipulasi atas laporan keuangan yang menjadi sasaran komunikasi antara manajer dan pihak eksternal perusahaan. Pengertian *earnings management* oleh Scott (2000) yaitu sebagai pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer. Scott mengungkapkan terdapat dua cara untuk memahami *earnings management*:

1. Sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang, dan political cost.
2. Memandang *earnings management* dari perspektif kontrak efisien, dimana *earnings management* memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tidak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak.

Menurut Watt dan Zimmerman (1986) dalam Rahmawati *et al.* (2006) tujuan yang akan dicapai oleh manajemen melalui *earnings management* meliputi: mendapatkan bonus dan kompensasi lainnya,

mempengaruhi keputusan pelaku pasar modal, menghindari pelanggaran hutang, dan juga menghindari biaya politik. Manajemen laba adalah campur tangan dalam proses pelaporan keuangan eksternal yang bertujuan untuk menguntungkan diri sendiri. *Earnings management* merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, *earnings management* menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa (Setiawati dan Na'im, 2000). Sulistyanto (2008) menyatakan bahwa *earnings management* dilakukan dengan memperlakukan komponen-komponen akrual dalam laporan keuangan, sebab akrual merupakan komponen yang mudah untuk dipermainkan sesuai dengan keinginan orang yang melakukan pencatatan transaksi dan menyusun laporan keuangan. Alasannya, komponen akrual merupakan komponen yang tidak memerlukan bukti kas secara fisik sehingga upaya memperlakukan besar kecilnya komponen akrual tidak harus disertai dengan kas yang diterima atau dikeluarkan perusahaan.

2.1.2.2 Faktor-Faktor Pendorong Manajemen Laba

Faktor-faktor *earnings management* yang diajukan Watt dan Zimmerman (1986) dalam Rahmawati *et al.* (2006) adalah:

a. *Bonus Plan Hypothesis*

Manajemen akan memilih metode akuntansi yang memaksimalkan utilitasnya yaitu bonus yang tinggi. Manajer perusahaan yang memberikan bonus terbesar berdasarkan *earnings* lebih banyak menggunakan metode akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan. Perusahaan dengan *bonus plan* cenderung untuk menggunakan metode akuntansi yang mampu menggeser laba dari periode yang akan datang ke periode saat ini.

b. *Debt Covenant Hypothesis*

Dalam suatu perusahaan yang mempunyai rasio *debt to equity* tinggi akan mendorong manajer perusahaan untuk cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan laba. Hal ini dilakukan karena perusahaan yang memiliki rasio *debt to equity* yang tinggi akan mengalami kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditor dan bahkan perusahaan dapat terancam melanggar perjanjian utang.

c. *Political Cost Hypothesis*

Semakin besar perusahaan, semakin besar pula kemungkinan perusahaan tersebut memilih metode akuntansi yang menurunkan laba. Hal tersebut dikarenakan laba yang tinggi membuat pemerintah akan segera mengambil tindakan seperti: mengenakan peraturan *antitrust*, menaikkan pajak pendapatan perusahaan, dan lain-lain. Kondisi inilah yang merangsang manajer untuk mengelola dan mengatur labanya agar pajak yang dibayarkannya tidak terlalu tinggi.

Berdasarkan pertimbangan biaya dan manfaat, manajemen diperbolehkan memilih dan menerapkan metode-metode akuntansi. Hal ini menjadi penyebab utama manajer melakukan manajemen laba.

2.1.2.3 Teknik Manajemen Laba

Teknik untuk merekayasa laba dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok menurut Setiawati dan Na'im (2000), sebagai berikut:

1. Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi

Cara manajemen mempengaruhi laba melalui perkiraan (*judgement*) terhadap estimasi akuntansi, antara lain: estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud, estimasi biaya garansi, dan lain-lain.

2. Mengubah metode akuntansi.

Manajemen mengubah metode akuntansi yang berbeda dengan metode sebelumnya sehingga dapat menaikkan atau menurunkan angka laba. Perubahan metode akuntansi yang digunakan memberikan peluang bagi manajemen untuk mencatat suatu transaksi dengan cara berbeda, contohnya: mengubah metode depresiasi aktiva tetap dari metode jumlah angka tahun ke metode depresiasi garis lurus.

3. Menggeser periode biaya atau pendapatan.

Metode ini disebut juga dengan manipulasi keputusan operasional, misalnya: mempercepat atau menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan sampai periode akuntansi berikutnya,

mempercepat atau menunda pengeluaran promosi sampai periode akuntansi berikutnya, mempercepat atau menunda pengiriman produk ke pelanggan, menjual investasi sekuritas untuk memanipulasi tingkat laba, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tidak dipakai.

2.1.3 Kebijakan Akrua

Manajemen laba (*earnings management*) merupakan fenomena yang sukar untuk dihindari karena fenomena ini hanyalah dampak dari penggunaan dasar akrua dalam penyusunan laporan keuangan. Dasar akrua disepakati sebagai dasar penyusunan laporan keuangan karena dasar akrua memang lebih rasional dan adil dibandingkan dasar kas. Hampir seluruh penelitian-penelitian tentang *earnings management* menggunakan pendekatan akrua. Pendekatan yang paling banyak digunakan dalam pengujian manajemen laba adalah model yang dikembangkan oleh Jones (1991) dan model modifikasi Jones.

Dalam pendekatan Jones *total accrual* didapat dari laba bersih dikurangi aliran kas dari aktivitas operasi, sedangkan dalam pendekatan modifikasi Jones, *total accrual* dan pendapatan operasi digunakan untuk mencari *discretionary accrual*. Salah satu kelebihan dari pendekatan *total accrual* adalah pendekatan tersebut berpotensi untuk dapat mengungkapkan cara-cara untuk menurunkan atau menaikkan keuntungan, karena cara-cara tersebut kurang mendapat perhatian untuk diketahui pihak luar. *Total accrual* dibagi menjadi dua:

a. *Non-discretionary accrual (NDA)*

Non-discretionary accrual adalah pengakuan akrual laba atau beban yang wajar dan tunduk pada suatu standar atau peraturan akuntansi yang berlaku umum.

b. *Discretionary accrual (DA)*

Discretionary accrual adalah pengakuan akrual laba atau beban yang bebas, tidak diatur, dan merupakan pilihan kebijakan manajemen. Dengan kata lain bahwa *discretionary accrual* merupakan suatu cara yang dilakukan oleh manajemen untuk mengurangi pelaporan laba yang sulit dideteksi melalui manipulasi kebijakan akrual tersebut.

2.1.4 Komite Audit

Sejak akhir 1970, persyaratan untuk perusahaan yang *listed* di NYSE (*New York Stock Exchange*) yaitu adanya keberadaan komite audit. Keberadaan komite audit juga menjadi ketentuan hukum di Kanada sejak pertengahan 1970. Di beberapa negara, ketentuan mengenai keberadaan komite audit berangsur-angsur diterima sebagai suatu kewajiban bagi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek (Purwati,2006). Bursa Efek Indonesia (BEI) juga mengeluarkan peraturan yang mengatur mengenai pembentukan komite audit yang ditandai dengan dikeluarkannya Keputusan Direksi BEI No. Kep-315/BEJ/06/2000 yang kemudian diperbarui dengan Keputusan Ketua Bapepam No. Kep-29/PM/2004.

Peraturan ini menyebutkan bahwa Bursa Efek Indonesia mewajibkan perusahaan yang terdaftar memiliki komite audit.

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya. Pembentukan komite audit harus dilengkapi dengan Piagam Komite Audit yang ditandatangani oleh komisaris utama dan direktur utama perseroan. Ketua maupun anggota komite audit diangkat dan diberhentikan oleh Rapat Dewan Komisaris. Dalam hal komisaris independen yang menjadi anggota komite audit lebih dari satu orang maka salah satunya bertindak sebagai ketua komite audit.

Komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya satu orang komisaris independen dan sekurang-kurangnya 2 (dua) orang anggota lainnya berasal dari luar emiten atau perusahaan publik. Salah seorang memiliki latar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan. Komite audit bertanggung jawab kepada dewan komisaris. Anggota komite audit yang merupakan komisaris independen bertindak sebagai ketua komite audit. Anggota komite audit diharuskan memiliki keahlian yang memadai. Berdasarkan Surat Keputusan Ketua Bapepam No. Kep-29/PM/2004 menyatakan bahwa anggota komite audit harus:

1. Memiliki integritas yang tinggi, kemampuan, pengetahuan dan pengalaman yang sesuai dengan latar belakang pendidikannya, serta mampu berkomunikasi dengan baik.
2. Salah seorang dari anggota komite audit memiliki latar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan.

3. Memiliki pengetahuan yang cukup untuk membaca dan memahami laporan keuangan.
4. Memiliki pengetahuan yang memadai tentang peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal dan peraturan perundang-undangan lainnya.
5. Bukan merupakan orang dari Kantor Akuntan Publik yang memberikan jasa audit dan atau non-audit pada emiten atau perusahaan publik yang bersangkutan dalam satu tahun terakhir sebelum diangkat oleh Komisaris dan bukan merupakan karyawan kunci emiten atau perusahaan publik dalam satu tahun terakhir sebelum diangkat oleh Komisaris.
6. Bukan merupakan karyawan kunci emiten atau perusahaan publik dalam 1 (satu) tahun terakhir sebelum diangkat oleh Komisaris.
7. Tidak mempunyai saham baik langsung maupun tidak langsung pada emiten atau perusahaan publik. Dalam hal anggota komite audit memperoleh saham akibat suatu peristiwa hukum maka dalam jangka waktu paling lama 6 (enam) bulan setelah diperolehnya saham tersebut wajib mengalihkan kepada pihak lain.
8. Tidak memiliki hubungan afiliasi dengan emiten atau perusahaan publik, Komisaris, Direksi atau pemegang saham utama emiten atau perusahaan publik.
9. Tidak memiliki hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha emiten atau perusahaan publik.

Menurut Surat Edaran Bapepam No. SE-03/PM/2000 tentang komite audit menjelaskan bahwa tujuan komite audit adalah membantu dewan komisaris untuk:

1. Meningkatkan kualitas laporan keuangan.
2. Menciptakan iklim disiplin dan pengendalian yang dapat mengurangi kesempatan terjadinya penyimpangan dalam pengelolaan perusahaan.
3. Meningkatkan efektivitas fungsi internal audit maupun eksternal audit.
4. Mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian dewan komisaris.

Pada umumnya, komite audit mempunyai tanggung jawab pada tiga bidang, yaitu:

1. Laporan Keuangan

Komite audit bertanggung jawab untuk memastikan bahwa laporan yang dibuat manajemen telah memberikan gambaran yang sebenarnya tentang kondisi keuangan, hasil usaha, rencana, dan komitmen perusahaan jangka panjang.

2. Tata Kelola Perusahaan

Komite audit bertanggung jawab untuk memastikan bahwa perusahaan telah dijalankan sesuai undang-undang dan peraturan yang berlaku dan etika, melaksanakan pengawasan secara efektif terhadap benturan kepentingan dan kecurangan yang dilakukan oleh karyawan.

3. Pengawasan Perusahaan

Komite audit bertanggung jawab untuk pengawasan perusahaan termasuk di dalamnya hal-hal yang berpotensi mengandung risiko dan

sistem pengendalian intern serta memonitor proses pengawasan yang dilakukan auditor internal.

Apabila komite audit menemukan hal-hal yang diperkirakan dapat mengganggu kegiatan perusahaan, komite audit wajib menyampaikannya kepada dewan komisaris selambat-lambatnya sepuluh hari kerja. Laporan yang dibuat dan disampaikan komite audit kepada komisaris utama adalah:

1. Laporan triwulan mengenai tugas yang dilaksanakan dan realisasi program kerja dalam triwulan bersangkutan.
2. Laporan tahunan pelaksanaan kegiatan komite audit.
3. Laporan atas setiap penugasan khusus yang diberikan oleh dewan komisaris.

Komite audit mengadakan rapat sekurang-kurangnya sama dengan ketentuan minimal rapat dewan komisaris yang ditetapkan dalam Anggaran Dasar Perseroan. Rapat komite audit dipimpin oleh ketua komite audit atau anggota komite audit yang paling senior, apabila ketua komite audit berhalangan hadir. Jika dipandang perlu, komite audit dapat mengundang pihak manajemen yang terkait dengan materi rapat untuk hadir dalam rapat komite audit. Setiap rapat komite audit dituangkan dalam risalah rapat yang ditandatangani oleh seluruh anggota komite audit yang hadir. Komite audit mengadakan rapat koordinasi dengan Satuan Pengawas Intern sekurang-kurangnya sekali dalam 1 bulan.

2.1.5 Karakteristik Komite Audit

Karakteristik-karakteristik dari komite audit diharapkan dapat menjadi suatu dasar kepercayaan terhadap para anggota komite audit untuk nantinya dapat bekerja maksimal dan sebaik mungkin. Karakteristik-karakteristik komite audit yang dapat digunakan untuk menilai efektivitasnya menjalankan tugas, antara lain independensi dan ukuran dari komite audit, serta keahlian keuangan dan ketekunan yang dimiliki oleh anggota komite audit. Independensi komite audit berhubungan dengan seberapa besar keterlibatan anggota komite audit dengan aktivitas perusahaan. Ukuran komite audit berhubungan dengan jumlah anggota komite audit. Keahlian keuangan yang dimiliki oleh anggota komite audit berhubungan dengan pengetahuan keuangan dan akuntansi. Sedangkan, ketekunan komite audit diwujudkan melalui aktivitas komite audit dalam satu tahun. Melalui karakteristik komite audit yang baik diharapkan akan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2.1.5.1 Independensi Komite Audit

Salah satu dari karakteristik komite audit yang dapat meningkatkan fungsi pengawasan adalah independensi. Anggota komite audit yang independen akan memastikan pelaporan keuangan yang lebih berkualitas. Semakin independen anggota tersebut, maka kualitas pelaporan keuangan oleh perusahaan lebih dapat dipercaya. Sehingga independensi yang dimiliki oleh komite audit dapat meminimalisasi adanya manajemen laba.

Dalam Keputusan Ketua Bapepam No. Kep-29/PM/2004 dinyatakan bahwa kedudukan komite audit berada di bawah dewan komisaris dan salah seorang komisaris independen sekaligus menjadi ketua komite audit. Komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya satu orang komisaris independen dan sekurang-kurangnya dua orang anggota lainnya berasal dari luar perusahaan. Anggota komite audit dipersyaratkan berasal dari pihak yang tidak terlibat dengan tugas sehari-hari dari manajemen yang mengelola perusahaan dan memiliki pengalaman untuk melaksanakan fungsi pengawasan secara efektif. Salah satu alasan utama independensi ini adalah untuk memelihara integritas serta pandangan yang objektif dalam laporan serta penyusunan rekomendasi yang diajukan oleh komite audit, karena individu yang independen cenderung lebih adil dan tidak memihak serta obyektif dalam menangani suatu permasalahan (*Forum Corporate Governance Indonesia (FCGI), 2002*).

Berdasarkan Surat Edaran BEJ No. SE-008/BEJ/12-2001, independensi dapat diartikan sebagai pihak diluar perusahaan tercatat yang tidak memiliki hubungan usaha dan afiliasi dengan: (1). Perusahaan tercatat, (2). Komisaris, (3). Direksi dan (4). Pemegang saham utama perusahaan tercatat, dan mampu memberikan pendapat professional secara bebas sesuai dengan etika profesionalnya dan tidak memihak kepada kepentingan siapapun.

2.1.5.2 Keahlian Keuangan Komite Audit

Keahlian keuangan komite audit adalah karakteristik penting untuk menilai efektivitas operasi dari komite. Dezoort dan Salterio (2001) dalam Kang *et al.* (2011) mendefinisikan anggota komite audit yang memiliki pengetahuan tentang laporan keuangan lebih memungkinkan untuk memahami penilaian auditor dan mendukung auditor apabila terjadi konflik dengan manajemen. Pemahaman tentang akuntansi dan keuangan sangat membantu tugas komite audit dalam menguji dan menganalisis informasi keuangan perusahaan. Latar belakang pendidikan merupakan hal penting dalam memastikan bahwa komite audit dapat bekerja secara efektif (Rahmat *et al.*, 2009).

Berdasarkan Keputusan Ketua Bapepam No. Kep-29/PM/2004 pada tanggal 24 September 2004, anggota komite audit disyaratkan independen dan sekurang-kurangnya ada satu orang yang memiliki di bidang akuntansi atau keuangan. Berdasarkan pedoman *corporate governance* FCGI (2002), anggota komite audit harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang akuntansi dan keuangan, serta memiliki suatu keseimbangan keterampilan dan pengalaman dengan latar belakang usaha yang luas. Setidaknya satu anggota komite audit harus mempunyai pengertian yang baik tentang pelaporan keuangan.

Kehadiran seorang ahli akuntansi atau keuangan dalam komite audit berhubungan dengan tingkat kesalahan pelaporan keuangan yang lebih sedikit (Dechow *et al.*, 1996). Menurut DeFond *et al.* (2005) dalam

Kang *et al.* (2011) melaporkan seseorang dapat dikatakan sebagai ahli akuntansi keuangan apabila telah memiliki pengalaman sebagai akuntan publik, auditor, prinsipal atau *chief financial officer (CFO)*, kontroler, atau prinsipal atau *chief accounting officer*. SEC seksi 407 dalam Carcello *et al.* (2006) mendefinisikan keahlian keuangan adalah memiliki (a). Pemahaman atas *Generally Accepted Accounting Principles (GAAP)* dan laporan keuangan, (b). Pengalaman mengaplikasikan GAAP dalam hubungannya dengan estimasi untuk akuntansi, akrual, dan penyajian laporan keuangan (c). Pengalaman dalam persiapan atau pengauditan laporan keuangan terbitan yang dapat dibandingkan secara umum; (d). Pengalaman dengan kontrol internal akuntansi; dan (e). Pemahaman fungsi komite audit.

2.1.5.3 Ukuran Komite Audit

Ukuran komite audit dapat dilihat dari jumlah anggota komite audit termasuk ketua komite audit. Jumlah anggota komite audit memiliki kaitan yang erat dengan seberapa banyak sumber daya yang dialokasikan untuk menghadapi permasalahan yang dihadapi perusahaan. Jumlah anggota komite audit disesuaikan besar-kecilnya dengan perusahaan dan tanggung jawab. *Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG, 2002)* merekomendasikan jumlah komite audit yang efektif yaitu 3-5 orang. Namun, menurut Carcello *et al.* (2006) rentang yang efektif adalah sebesar 6-9 orang, karena komite audit yang anggotanya terlalu kecil akan

mengalami kesulitan dalam pendistribusian tugas kerja. Di Indonesia, berdasarkan Keputusan Ketua Bapepam No. Kep-29/PM/2004 juga menyatakan bahwa perusahaan *go public* wajib untuk memiliki komite audit dengan jumlah minimal tiga orang. Jumlah tersebut mayoritas harus bersifat independen.

2.1.5.4 Aktivitas Komite Audit

Adanya independensi dan keahlian keuangan yang baik akan semakin lengkap dan efektif dengan adanya keaktifan komite audit dalam mengadakan pertemuan (rapat). Surat Edaran Bapepam No. SE-03/PM/2000 menyatakan bahwa komite audit mengadakan rapat sekurang-kurangnya tiga bulan sekali. Salah satu bahasan yang dibahas dalam pertemuan ini adalah bahasan tentang fungsi komite audit dalam mengawasi fungsi auditor internal perusahaan. Komite audit dapat melakukan rapat dengan berbagai pihak seperti rapat komite audit dengan dewan komisaris, dewan direksi, auditor internal, auditor eksternal maupun pihak manajemen. Setidaknya setiap tahun komite audit yang diwakili oleh ketua komite audit akan menyampaikan laporan tahunan mereka kepada dewan komisaris. Pertemuan efektif komite audit yang dilaksanakan secara teratur dapat meningkatkan transparansi laba yang dilaporkan, sehingga dapat meningkatkan kualitas laba (Bryan *et. al.*, 2004 dan Xie *et al.*, 2003 dalam Kang *et al.*, 2011).

Bapepam (2004) menyarankan bahwa frekuensi rapat komite audit diadakan sesuai dengan ketentuan minimal frekuensi rapat dewan komisaris yang ditetapkan dalam anggaran dasar. Ketika komite audit lebih banyak melakukan pertemuan dan lebih independen, manajer kemungkinan tidak menaikkan laba. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa melalui pertemuan dan pengamatan secara langsung, komite audit diharapkan dapat mengurangi tingkat manajemen laba.

Menurut Menon dan Williams (1994) dalam Pamudji dan Trihartati (2008) berpendapat bahwa komite audit yang tidak aktif tidak memungkinkan untuk memonitori manajemen secara efektif. Beasley *et al.* (2004) dalam Pamudji dan Trihartati (2008) menemukan bahwa komite audit perusahaan yang mengadakan frekuensi pertemuan lebih sedikit, lebih berpeluang untuk melakukan kesalahan dalam pelaporan keuangan daripada komite audit perusahaan yang tidak melakukan kesalahan dalam pelaporan keuangan. Xie *et al.* (2003) dalam Kang *et al.* (2011) melaporkan bahwa jumlah pertemuan komite audit berhubungan negatif dengan tingkat manajemen laba. Penelitian tersebut mengindikasikan bahwa komite audit yang melakukan pertemuan secara teratur akan menjadi pengawas yang lebih baik dalam mengawasi proses pelaporan keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Pamudji dan Trihartati (2008) menyebutkan bahwa frekuensi pertemuan komite audit ternyata tidak efektif mengurangi tingkat manajemen laba. Hal ini

disebabkan oleh pembentukan komite audit dalam perusahaan hanya bersifat *mandatory* terhadap peraturan yang ada.

2.1.6 Karakteristik Perusahaan

2.1.6.1 *Leverage*

Leverage sebagai salah satu usaha dalam peningkatan laba perusahaan, dapat menjadi tolok ukur dalam melihat perilaku manajer dalam hal manajemen laba. *Leverage* adalah rasio untuk mengukur seberapa jauh perusahaan menggunakan hutang. Rasio *leverage* merupakan proporsi total hutang terhadap rata-rata ekuitas pemegang saham. Rasio tersebut digunakan untuk memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat risiko tak tertagihnya suatu utang. Semakin besar rasio *leverage* maka semakin buruk keadaan keuangan sebuah perusahaan, hal ini disebabkan semakin besarnya pendanaan perusahaan yang berasal dari hutang, jadi semakin tinggi pula risiko keuangan yang akan ditanggung oleh perusahaan dan sebaliknya apabila rasio *leverage* rendah maka risiko keuangan atau risiko kegagalan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman akan semakin rendah. Apabila *leverage* digunakan dengan baik, *leverage* dapat digunakan untuk meningkatkan nilai perusahaan, namun apabila digunakan untuk menarik minat kreditur, maka *leverage* akan memunculkan tindakan manajemen laba. Perusahaan yang memiliki

liabilitas tinggi akan memilih kebijakan akuntansi dengan menggeser laba masa depan ke masa sekarang.

Menurut Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa perusahaan dengan *leverage* yang tinggi mengandung biaya pengawasan (*monitoring cost*) tinggi. Jika menyediakan informasi yang lebih *komprehensif* akan membutuhkan biaya lebih tinggi, maka perusahaan dengan *leverage* yang lebih tinggi akan menyediakan informasi yang secara lebih komprehensif. Menurut Schipper (1981) dan Meek *et al.* (1995) dalam Anggraini (2006) menyebutkan bahwa tambahan informasi diperlukan untuk menghilangkan keraguan pemegang obligasi terhadap dipenuhinya hak-hak mereka sebagai kreditur. Oleh karena itu perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi memiliki kewajiban untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas daripada perusahaan dengan rasio *leverage* yang rendah.

2.1.6.2 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan gambaran besar atau kecilnya suatu perusahaan yang ditentukan dengan batas-batas tertentu yang sudah ditentukan. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan berbagai cara, antara lain jumlah karyawan, total aset, jumlah penjualan, dan kapitalisasi pasar. Pengukuran dengan menggunakan total aset digunakan sebagai proksi ukuran perusahaan dengan mempertimbangkan bahwa nilai aset relatif lebih stabil dibandingkan dengan nilai pasar dan penjualan.

Choutrou *et al.* (2001) mengungkapkan bahwa perusahaan yang lebih besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan manajemen laba dibandingkan perusahaan kecil. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Siregar dan Utama (2005) menemukan bahwa ukuran perusahaan yang diukur dengan menggunakan logaritma natural nilai pasar ekuitas perusahaan pada akhir tahun berpengaruh signifikan negatif terhadap besaran pengelolaan laba, artinya semakin besar ukuran perusahaan semakin kecil besaran pengelolaan labanya.

2.1.6.3 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sebagai kelebihan pendapatan daripada biaya (Foster, 1986), sehingga sangat bermanfaat bagi investor dalam membandingkan antar perusahaan untuk melihat perbedaan sumber daya yang dimiliki, sedangkan bagi kreditor profitabilitas digunakan untuk memutuskan apakah memberikan pinjaman atau tidak. Menurut Sartono (2001) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.

Rasio rentabilitas atau rasio profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan. Rasio profitabilitas bertujuan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan aktiva yang dimiliki (Kieso *et al.*, 2009). Profitabilitas bertujuan untuk mengukur efisiensi aktivitas perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dan untuk memperoleh

keuntungan tersebut pengelola perusahaan harus mampu bekerja secara efisien serta kinerja perusahaan harus senantiasa ditingkatkan.

Archibalt (1967) dalam Herni dan Susanto (2008) menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah cenderung melakukan perataan laba. Perataan laba merupakan salah satu bentuk dari manajemen laba. Manajemen cenderung akan melakukan aktivitas tersebut karena dengan laba yang rendah atau bahkan menderita kerugian, akan memperburuk kinerja manajemen di mata pemegang saham atau principal, dan nantinya akan memperburuk citra perusahaan di mata publik. Oleh karena itu, apabila profitabilitas perusahaan menurun, maka ada kecenderungan terjadinya praktek manajemen laba. Namun, apabila profitabilitas meningkat, maka kecenderungan praktek manajemen laba akan menurun.

Hanafi dan Halim (2005) membagi profitabilitas ke dalam tiga jenis rasio yaitu *profit margin*, *return on assets* (ROA) dan *return on equity* (ROE). Dalam penelitian ini akan menggunakan ROA atau yang sering disebut *return on investment* (ROI) dapat dijadikan sebagai ukuran dari tingkat pengembalian yang dihasilkan oleh aset organisasi atau bagaimana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. Semakin tinggi rasio yang diperoleh maka semakin efisien manajemen aset perusahaan. Dengan demikian ROA dipakai untuk melihat berapa besar kombinasi pengaruh antara *margin* dan tingkat perputaran aset.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *earnings management* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Berikut adalah uraian mengenai beberapa penelitian sebelumnya yang membahas pengaruh karakteristik laba dan karakteristik perusahaan terhadap *earnings management*.

Chtourou *et al.* (2001) dalam penelitiannya menguji pengaruh *corporate governance* dengan proksi komite audit dan karakteristik dewan direksi terhadap manajemen laba. Hasil dari penelitian ini adalah kedua variabel yang dipilih memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Dalam penelitian Widyaningdyah (2001) memiliki variabel independen berupa reputasi, jumlah dewan direksi, *leverage*, dan presentase saham yang ditawarkan kepada publik pada saat *initial public offering* (IPO), dan variabel dependen berupa manajemen laba. Penelitian menggunakan metode analisis berupa analisis regresi. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu reputasi auditor, jumlah dewan direksi, presentase saham yang ditawarkan kepada publik pada saat IPO tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba sedangkan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Siregar dan Utama (2005) melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh dari struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, dan praktek *corporate governance* terhadap besaran pengelolaan laba. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain kepemilikan keluarga, kepemilikan

institusional, ukuran perusahaan, ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP), proporsi dewan komisaris independen, komite audit, dan manajemen laba. Hasil menunjukkan bahwa kepemilikan keluarga dan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Ukuran KAP, proporsi dewan komisaris independen, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Suaryana (2005) menguji pengaruh keberadaan komite audit terhadap kualitas laba. Kualitas laba diukur dengan metode pengukuran "koefisien respon laba" yang terdiri dari komponen *capital adequency ratio* dan *unexpected return*. Hasil penelitian menunjukkan koefisien respon laba pada perusahaan yang membentuk komite audit lebih besar daripada perusahaan yang tidak membentuk komite audit. Penelitian Carcello *et.al.* (2006) membuktikan bahwa komite audit independent dengan keahlian keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Widyastuti (2007) melakukan penelitian tentang pengaruh karakteristik perusahaan terhadap manajemen laba dan dampaknya pada *return* saham. Hasil penelitiannya yaitu *leverage*, ukuran perusahaan, dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan struktur kepemilikan institusional dan struktur kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Ukuran perusahaan, profitabilitas, dan struktur kepemilikan institusional berpengaruh positif

terhadap *return* saham. Manajemen laba, *leverage*, dan struktur kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

Rahmawati (2008) penelitiannya merumuskan variabel independen berupa asimetri informasi, regulasi perbankan tentang tingkat kesehatan dan kehati-hatian, kualitas audit dan profitabilitas. Sedangkan variabel dependennya yaitu manajemen laba. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis regresi Ordinary Least Squares (OLS). Hasil penelitian yang diperoleh adalah asimetri informasi berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, asimetri informasi berpengaruh tidak signifikan terhadap hubungan antara regulasi perbankan tentang tingkat kesehatan dan manajemen laba, asimetri informasi berpengaruh negatif signifikan terhadap hubungan antara regulasi perbankan tentang tingkat kehati-hatian dan manajemen laba, kualitas audit tidak signifikan berpengaruh terhadap manajemen laba, dan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Herni dan Susanto (2008) merumuskan variabel independen berupa struktur kepemilikan publik, praktik pengelolaan perusahaan yang diproksikan dengan proporsi dewan komisaris independen dan komite audit, jenis industri, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan risiko keuangan, sedangkan variabel dependennya berupa perataan laba. Metode analisis yang digunakan yaitu *binary logistic regression*. Hasil penelitian yang diperoleh adalah struktur kepemilikan publik, proporsi dewan komisaris independen, komite audit, jenis industri, ukuran perusahaan, dan profitabilitas

berpengaruh negatif signifikan terhadap tindakan perataan laba. Sedangkan kualitas audit berpengaruh positif signifikan terhadap tindakan perataan laba dan risiko keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba.

Pamudji dan Trihartati (2008) meneliti tentang pengaruh independensi dan keefektifan komite audit terhadap manajemen laba, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keseluruhan karakteristik komite audit tidak memiliki dampak signifikan pada manajemen laba, hal ini menunjukkan bahwa pembentukan komite audit hanya menggambarkan bentuk ketaatan terhadap peraturan.

Penelitian Kang *et al.* (2011) meneliti efektivitas komite audit untuk perusahaan *low- and mid-cap*. Variabel yang digunakan dalam penelitiannya yaitu *earnings management*, keberadaan komite audit, komite audit independen, keahlian, aktivitas dan ukuran komite audit. Hasil dari penelitiannya menyatakan bahwa keberadaan dan ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap *earnings management*, sedangkan komite audit independen, keahlian dan aktivitas berpengaruh terhadap *earnings management*.

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Variabel Penelitian	Hasil
1.	Chtourou <i>et al.</i> (2001)	<i>Audit committee, board of director characteristics</i>	Komite Kudit dan dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap <i>earnings management</i>

2.	Widyaningdyah (2001)	Reputasi auditor; Jumlah dewan direksi; <i>Leverage</i> ; Presentase saham yang ditawarkan kepada publik pada saat IPO; Manajemen laba	Reputasi auditor, jumlah dewan direksi, presentase saham yang ditawarkan kepada publik pada saat IPO tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba; <i>Leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
3.	Siregar dan Utama (2005)	Kepemilikan keluarga, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, praktek <i>Corporate Governance</i> (ukuran KAP, proporsi dewan komisaris, keberadaan komite audit)	(1) Kepemilikan keluarga dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. (2) Kepemilikan institusional dan tiga variabel praktek GCG tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
4.	Suaryana (2005)	Komite Audit, ERC	Adanya perbedaan koefisien respon laba perusahaan yang membentuk komite audit dan perusahaan yang tidak membentuk komite audit.
5.	Carcello <i>et al.</i> (2006)	<i>Committee audit financial expertise, GCG mechanisms (board size, board independen, audit commiittee size, audit committee independent, institutional ownership), firm size</i>	(1) Komite audit independen dengan keahlian keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. (2) Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
6.	Widyastuti (2007)	Struktur kepemilikan institusional, Struktur kepemilikan manajerial, Ukuran perusahaan, <i>Leverage</i> , Profitabilitas, Manajemen laba, <i>Return</i> saham	(1) <i>Leverage</i> , ukuran perusahaan, dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. (2) Struktur kepemilikan institusional dan struktur kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. (3) Ukuran perusahaan, profitabilitas, dan struktur

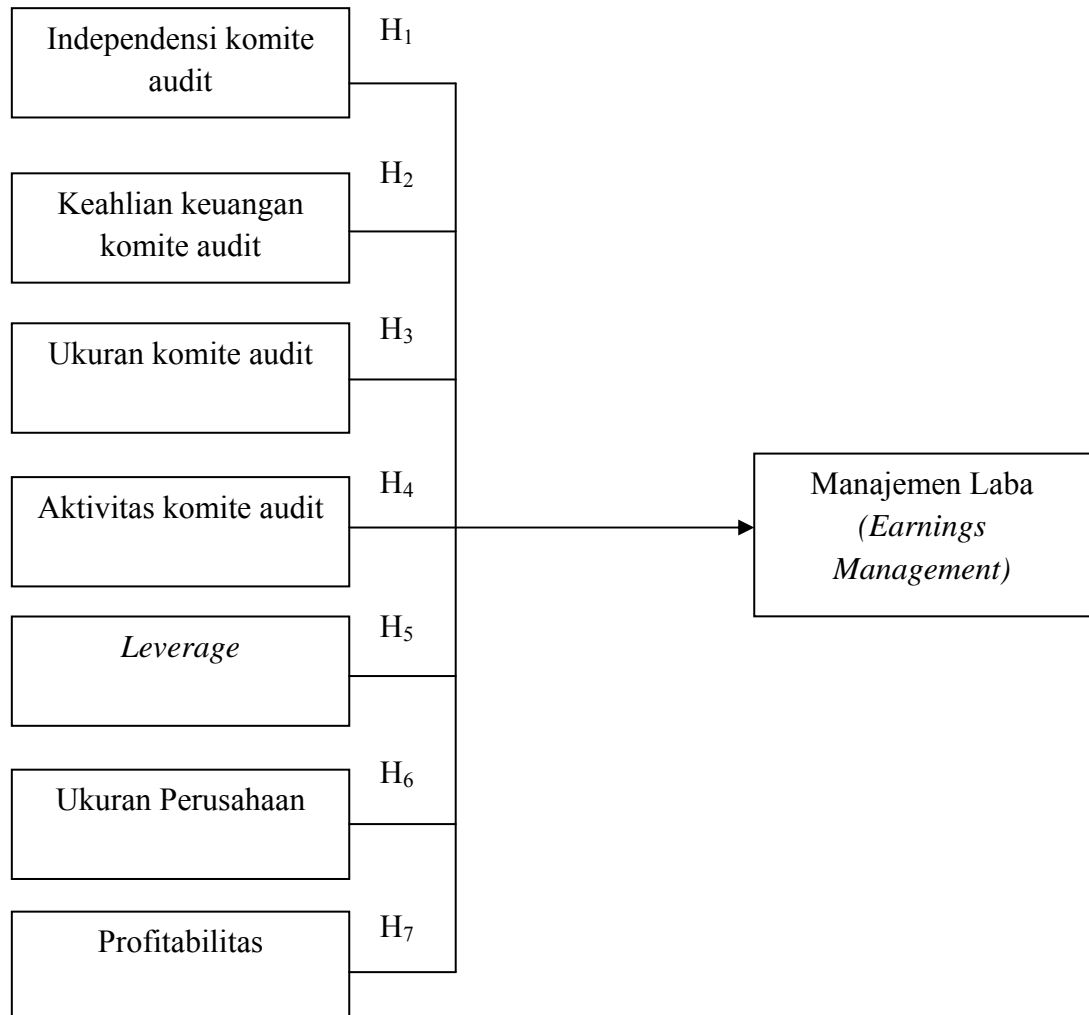
			<p>kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap <i>return</i> saham.</p> <p>(4) Manajemen laba, <i>leverage</i>, dan struktur kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap <i>return</i> saham.</p>
7.	Rahmawati (2008)	<p>Asimetri informasi; Regulasi perbankan tentang tingkat kesehatan dan kehati-hatian; Kualitas audit; Profitabilitas; Manajemen Laba</p>	<p>Asimetri informasi berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba; Asimetri informasi berpengaruh tidak signifikan terhadap hubungan antara regulasi perbankan tentang tingkat kesehatan dan manajemen laba; Asimetri informasi berpengaruh negatif signifikan terhadap hubungan antara regulasi perbankan tentang tingkat kehati-hatian dan manajemen laba; Kualitas audit tidak signifikan berpengaruh terhadap manajemen laba; Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.</p>
8.	Herni dan Susanto (2008)	<p>Struktur kepemilikan publik; Praktik pengelolaan perusahaan yang diproksikan dengan Proporsi dewan Komisaris independen dan Komite audit; Jenis industri; Ukuran perusahaan; Profitabilitas; Risiko keuangan; Perataan Laba.</p>	<p>(1) Struktur kepemilikan publik, proporsi dewan komisaris independen, komite audit, jenis industri, ukuran perusahaan, dan profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap tindakan perataan laba.</p> <p>(2) Kualitas audit berpengaruh positif signifikan terhadap tindakan perataan laba</p> <p>(3) Risiko keuangan tidak berpengaruh signifikan</p>

			terhadap tindakan perataan laba.
9.	Pamudji dan Trihartati (2008)	Manajemen laba (menggunakan proksi diskresioner akrual), independensi, <i>financial expertise</i> , frekuensi pertemuan dan komitmen komite audit	Independensi komite audit secara signifikan berpengaruh negatif terhadap tingkat manajemen laba.
10.	Kang <i>et al.</i> (2011)	<i>Earnings management</i> , keberadaan komite audit, komite audit independen, keahlian, aktivitas dan ukuran komite audit	(1) Keberadaan dan ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap <i>earning management</i> ; (2) Komite Audit independen, keahlian dan aktivitas berpengaruh terhadap <i>earnings management</i> .

2.3 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menguji pengaruh karakteristik komite audit dan karakteristik perusahaan terhadap *earnings management*. Berdasarkan telaah pustaka dan penelitian terdahulu, variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu independensi komite audit, keahlian keuangan komite audit, ukuran komite audit, dan aktivitas komite audit, *leverage*, ukuran perusahaan, dan profitabilitas. Kerangka pemikiran teoritis dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.1.

Gambar 2.1
Model Kerangka Pemikiran



2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Hubungan Independensi Komite Audit dengan Manajemen Laba

Komite audit memiliki peran dalam mengawasi pihak manajemen (*agent*) agar tidak melakukan tindakan yang dapat menguntungkan dirinya sendiri sehingga dapat merugikan pemilik perusahaan (*principal*). Salah satu dari karakteristik komite audit yang dapat meningkatkan fungsi pengawasan adalah independensi. Anggota komite audit yang independen

akan memastikan pelaporan keuangan yang lebih berkualitas. Kondisi ini menunjukkan alasan mengapa bursa efek membuat peraturan yang mengangkuat independensi komite audit. Jika kualitas dan karakteristik komite audit tercapai, maka transparansi pertanggungjawaban manajemen perusahaan dapat dipercaya sehingga akan meningkatkan kepercayaan para pelaku pasar modal.

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk membuktikan pengaruh independensi komite audit terhadap manajemen laba. Xie *et al.* (2003) dan Bedard *et al.* (2004) dalam Kang *et al.* (2011) menyatakan bahwa independensi komite audit berhubungan negatif dengan *discretionary accrual*. Kang *et al.* (2011) juga menemukan hubungan negatif signifikan antara independensi komite audit dengan *earnings management*. Semakin tinggi presentase anggota independen, maka semakin kecil *earnings management*. Berdasarkan gambar 2.1 dan penelitian sebelumnya, maka penelitian ini akan meneliti hubungan antara independensi komite audit dan manajemen laba pada H1.

H1 : Independensi komite audit berpengaruh negatif terhadap terhadap manajemen laba.

2.4.2 Hubungan Keahlian Keuangan Komite Audit dengan Manajemen Laba

Bapepam (2004) menghendaki bahwa setiap komite audit harus terdiri dari minimal satu orang anggota yang merupakan ahli keuangan.

Proporsi anggota komite audit yang merupakan ahli di bidang keuangan dapat meningkatkan fungsi pengawasan pemilik perusahaan (*principal*) terhadap pihak manajemen (*agent*). Dengan semakin besar proporsi anggota yang memiliki keahlian di bidang keuangan maka pelaporan keuangan oleh manajemen akan lebih berkualitas. Hal ini disebabkan karena anggota yang memiliki keahlian di bidang keuangan akan lebih mudah dalam mendeteksi adanya manipulasi laba yang dapat menguntungkan manajemen saja.

Lin dan Hwang (2010), Xie *et al.* (2003) dan Bedard *et al.* (2004) dalam Kang *et al.* (2011) menyatakan bahwa anggota komite audit yang merupakan komisaris independen yang ahli di bidang keuangan merupakan pihak yang efektif untuk mengurangi manajemen laba. Kang *et al.* (2011) menemukan adanya hubungan negatif signifikan antara keahlian dengan *earnings management*. Berdasarkan gambar 2.1 dan penelitian sebelumnya, maka penelitian ini akan meneliti hubungan antara keahlian keuangan yang dimiliki oleh anggota komite audit dan manajemen laba pada H2.

H2 : Keahlian keuangan komite audit berpengaruh negatif terhadap terhadap manajemen laba.

2.4.3 Hubungan Ukuran Komite Audit dengan Manajemen Laba

Pedoman pembentukan komite audit telah mengatur tentang jumlah minimum anggota komite audit, yaitu tiga orang. Menurut KNKG,

untuk membangun komite audit yang efektif, rentang jumlah anggota yang diperlukan adalah 3 – 5 orang. Sedangkan menurut Carcello *et al.* (2008) rentang yang efektif adalah sebesar 6 – 9 orang, karena komite audit yang terlalu kecil akan mengalami kesulitan dalam pendistribusian kerja. Semakin besarnya ukuran komite audit akan meningkatkan fungsi *monitoring* pada komite audit terhadap pihak manajemen. Sehingga, (prinsipal) merasa bahwa kualitas pelaporan oleh manajemen terjamin.

Dalton *et al.* (1999) dalam Rahmat *et al.* (2008) menemukan bahwa komite audit menjadi tidak efektif jika ukurannya terlalu kecil atau terlalu besar. Komite audit dengan jumlah anggota besar cenderung kehilangan fokus dan menjadi kurang partisipatif dibandingkan dengan ukuran yang lebih kecil. Di sisi lain, komite audit dengan jumlah anggota kecil kekurangan keterampilan dan pengetahuan yang beragam, sehingga menjadi tidak efektif. Ukuran komite audit yang tepat akan memungkinkan anggota untuk menggunakan pengalaman dan keahlian mereka bagi kepentingan terbaik *stakeholder*. Lin dan Hwang (2010) dalam Kang *et al.* (2011) menemukan hubungan negatif antara ukuran komite audit dengan *earnings management*. Bahwa efektivitas komite audit meningkat ketika ukuran komite bertambah, karena memiliki sumber daya lebih untuk ditujukan pada isu atau masalah yang dihadapi oleh perusahaan. Berdasarkan gambar 2.1 dan penelitian sebelumnya, maka penelitian ini akan meneliti hubungan antara ukuran komite audit dan manajemen laba pada H3.

H3 : Ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2.4.4 Hubungan Aktivitas Komite Audit dengan Manajemen Laba

Karakteristik komite audit berikutnya adalah jumlah pertemuan yang dilakukan oleh komite audit. Semakin tinggi frekuensi pertemuan yang diadakan akan meningkatkan efektivitas komite audit dalam mengawasi manajemen (agen) agar tidak berusaha mengoptimalkan kepentingannya sendiri.

Bapepam (2004) menghendaki bahwa komite audit mengadakan rapat dengan frekuensi yang sama dengan ketentuan minimal frekuensi rapat dewan komisaris yang ditetapkan dalam anggaran dasar. Ketika komite audit lebih banyak melakukan pertemuan dan lebih independen, manajer kemungkinan tidak menaikkan laba. Oleh karena itu semakin sering komite audit mengadakan pertemuan dan melakukan pengamatan secara langsung diharapkan akan menurunkan tingkat kecurangan pada manajemen.

Menon dan Williams (1994) dalam Pamudji dan Trihartati (2008) berpendapat bahwa komite audit yang tidak aktif tidak memungkinkan untuk memonitori manajemen secara efektif. Beasley *et al.* (2004) dalam Pamudji dan Trihartati (2008) menemukan bahwa komite audit perusahaan yang mengadakan frekuensi pertemuan lebih sedikit, lebih berpeluang untuk melakukan kesalahan dalam pelaporan keuangan

daripada komite audit perusahaan yang tidak melakukan kesalahan dalam pelaporan keuangan. Penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa komite audit yang mengadakan pertemuan secara teratur akan mengawasi proses pelaporan keuangan dengan lebih baik. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Pamudji dan Trihartati (2008) menyebutkan bahwa frekuensi pertemuan komite audit ternyata tidak efektif mengurangi tingkat manajemen laba. Lin dan Hwang (2010), Xie *et al.* (2003), dan Vafeas (2005) dalam Kang *et al.* (2011) menemukan hubungan negatif antara frekuensi pertemuan komite audit dengan *earnings management*. Kang *et al.* (2011) juga menyatakan bahwa aktivitas komite audit memiliki hubungan negatif signifikan terhadap *earnings management*. Berdasarkan gambar 2.1 dan penelitian sebelumnya, maka penelitian ini akan meneliti hubungan antara aktivitas komite audit dan manajemen laba pada H4.

H4 : Aktivitas komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2.4.5 Hubungan *Leverage* dengan Manajemen Laba

Leverage dapat menjadi tolak ukur mengenai tindakan manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Apabila suatu perusahaan memiliki *leverage* yang tinggi, maka kemungkinan untuk melakukan manajemen laba sangat besar, dan perusahaan pun memiliki kewajiban yang lebih besar dalam pengungkapan terhadap publik. *Leverage* dapat menguntungkan maupun merugikan perusahaan, apabila *leverage* hanya

digunakan untuk menarik kreditor agar berinvestasi maka *leverage* dapat merugikan perusahaan. Namun, apabila *leverage* dikelola dengan baik dan dapat memberikan pemasukan yang lebih besar dari biaya yang dikeluarkan maka *leverage* dapat menguntungkan perusahaan. Penelitian Widyaningdyah (2001) menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Widyastuti (2007) dalam penelitiannya menemukan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berdasarkan gambar 2.1 dan penelitian sebelumnya, maka penelitian ini akan meneliti hubungan antara *leverage* dan manajemen laba pada H5.

H5 : *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

2.4.6 Hubungan Ukuran Perusahaan dengan Manajemen Laba

Ukuran perusahaan dapat menentukan banyak sedikitnya praktik manajemen laba perusahaan. Perusahaan yang berukuran besar biasanya memiliki peran sebagai pemegang kepentingan yang lebih luas, sehingga berbagai kebijakan perusahaan besar akan berdampak lebih besar terhadap kepentingan publik dibandingkan dengan perusahaan kecil. Perusahaan dengan ukuran yang relatif besar akan dilihat kinerjanya oleh publik sehingga perusahaan tersebut akan melaporkan kondisi keuangannya dengan lebih berhati-hati, lebih menunjukkan keinformatifan informasi yang terkandung di dalamnya, dan lebih transparan. Oleh karena itu, perusahaan lebih sedikit dalam melakukan praktik manajemen laba.

Sedangkan perusahaan yang mempunyai ukuran yang lebih kecil mempunyai kecenderungan untuk melakukan manajemen laba dengan melaporkan laba yang lebih besar untuk menunjukkan kinerja perusahaan yang memuaskan.

Chtourou *et al.* (2001) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan di Amerika Serikat. Hasil ini membuktikan bahwa perusahaan yang lebih besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan manajemen laba dibandingkan perusahaan kecil. Sedangkan penelitian Siregar dan Utama (2005) di Indonesia menemukan bahwa ukuran perusahaan yang diukur dengan menggunakan natural logaritma nilai pasar ekuitas perusahaan pada akhir tahun berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Berdasarkan gambar 2.1 dan penelitian sebelumnya, maka penelitian ini akan meneliti hubungan antara ukuran perusahaan dan manajemen laba pada H6.

H6 : Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2.4.7 Hubungan Profitabilitas dengan Manajemen Laba

Manajer dapat meramal ukuran profitabilitas perusahaan melalui laba rugi yang telah didapat. Pihak *principal* cenderung menuntut manajemen untuk mencapai profitabilitas yang tinggi. Apabila manajemen mampu mencapai target dari *principal*, manajemen akan dianggap

mempunyai kinerja baik. Dengan adanya tuntutan dari pihak *principal*, profitabilitas dapat mempengaruhi manajer dalam melakukan manajemen laba. Archibalt (1967) dalam Herni dan Susanto (2008) menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah cenderung melakukan perataan laba. Herni dan Susanto (2008) dalam penelitiannya menemukan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tindakan perataan laba yang merupakan salah satu teknik dari manajemen laba. Pengaruh ini menunjukkan makin rendah profitabilitas, maka akan semakin tinggi perusahaan melakukan tindakan perataan laba yang bersifat oportunistik.

Hasil penelitian Widyastuti (2007) menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Penelitian Rahmawati (2008) menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian Widyastuti (2007). Berdasarkan gambar 2.1 dan penelitian sebelumnya, maka penelitian ini akan meneliti hubungan antara profitabilitas dan manajemen laba pada H7.

H7 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.1.1 Variabel Penelitian

Untuk menguji hipotesis yang diajukan, penelitian ini menggunakan dua jenis variabel yaitu variabel terikat (*dependent variable*) dan variabel bebas (*independent variable*).

1. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel terikat (*dependent variable*) merupakan variabel yang terikat dan variabel yang dipengaruhi oleh variabel lainnya. Melalui analisis terhadap variabel terikat adalah mungkin untuk menemukan jawaban atas suatu masalah (Sekaran, 2006). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba (*earnings management*).

2. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas (*independent variable*) adalah variabel yang dapat mempengaruhi variabel terikat secara positif atau negatif (Sekaran, 2006). Penelitian ini menggunakan karakteristik komite audit dan karakteristik perusahaan sebagai variabel independen. Karakteristik komite audit yang digunakan, yaitu independensi, keahlian keuangan, ukuran, dan aktivitas komite audit. Sedangkan

karakteristik perusahaan yang digunakan yaitu *leverage*, ukuran, dan profitabilitas perusahaan.

3.1.2 Definisi Operasional Variabel

3.1.2.1 Manajemen Laba (*Earnings Management*)

Manajemen laba adalah suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga meratakan, menaikkan, dan menurunkan pelaporan laba. Pengukuran manajemen laba dilakukan dengan dengan cara menghitung *discretionary accruals*. Pengukuran *discretionary accruals* dilakukan dengan menggunakan Model Jones (1991) yang dimodifikasi oleh Dechow *et. al.* (1995). Model ini digunakan karena dapat mendeteksi manajemen laba secara konsisten (Sanjaya, 2008 dalam Guna dan Herawaty 2010). *Modified Jones Model* menggunakan *total accruals* (TA) yang diklasifikasikan menjadi komponen *discretionary accruals* (DA) dan *non-discretionary accruals* (NDA). Dalam Rahmawati *et al.* (2006), penggunaan *discretionary accruals* sebagai mekanisme *earnings management* dapat dihitung dengan:

- a. Mengukur *total accruals* dengan menggunakan *Modified Jones Model*.

$$TA = NI_{it} - CFO_{it}$$

- b. Menghitung nilai *total accruals* dengan persamaan regresi linear sederhana atau *Ordinary Least Square* (OLS) dengan persamaan :

$$TA_{it} / A_{it-1} = \alpha_1(1 / A_{it-1}) + \alpha_2(\Delta REV_{it} / A_{it-1}) + \alpha_3(PPE_{it} / A_{it-1}) + \varepsilon_{it}$$

- c. Dengan menggunakan koefisien regresi di atas, kemudian dilakukan perhitungan nilai *non discretionary accruals* (NDA) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NDA_{it} = \alpha_1(1 / A_{it-1}) + \alpha_2((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}) / A_{it-1}) + \alpha_3(PPE_{it} / A_{it-1})$$

- d. Menghitung nilai *discretionary accruals* dengan persamaan:

$$DA_{it} = (TA_{it} / A_{it-1}) - NDA_{it}$$

Keterangan:

DA_{it} : *Discretionary accruals* perusahaan i pada periode t.

NDA_{it} : *Non discretionary accruals* perusahaan i pada periode t.

TA_{it} : Total accruals perusahaan i pada periode t.

NI_{it} : Laba bersih perusahaan i pada periode t.

CFO_{it} : Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode t.

A_{it-1} : Total aktiva perusahaan i pada periode t-1.

ΔREV_{it} : Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode t.

PPE_{it} : Aktiva tetap perusahaan i pada periode t.

ΔREC_{it} : Perubahan piutang perusahaan i pada periode t.

3.1.2.2 Independensi Komite Audit (ACINDP)

Independensi dimaksudkan untuk memelihara integritas serta pandangan yang objektif dalam laporan serta penyusunan rekomendasi yang diajukan oleh komite audit, karena individu yang independen cenderung lebih adil dan tidak memihak serta obyektif dalam menangani

suatu permasalahan. Dalam peraturan Bursa Efek Indonesia (BEI) dinyatakan bahwa kedudukan Komite Audit berada di bawah Dewan Komisaris dan salah seorang Komisaris Independen sekaligus menjadi Ketua Komite Audit. Komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya satu orang Komisaris Independen dan sekurang-kurangnya dua orang anggota lainnya berasal dari luar perusahaan. Berdasarkan Keputusan Ketua Bapepam No. Kep-29/PM/2004, independensi dari setiap anggota di ukur dengan persyaratan:

- a. Bukan merupakan orang dalam Kantor Akuntan Publik, Kantor Konsultan Hukum, atau pihak lain yang member jasa audit, jasa non audit, dan atau jasa konsultasi lain kepada perusahaan yang bersangkutan dalam waktu 6 (enam) bulan terakhir sebelum diangkat oleh Komisaris Independen.
- b. Bukan merupakan orang yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk merencanakan, memimpin, atau mengendalikan kegiatan perusahaan dalam waktu 6 (enam) bulan terakhir sebelum diangkat oleh Komisaris, kecuali Komisaris Independen.
- c. Tidak mempunyai saham baik langsung maupun tidak langsung pada perusahaan. Dalam hal anggota Komite Audit memperoleh saham akibat suatu peristiwa hukum maka dalam jangka waktu paling lama 6 (enam) bulan setelah diperolehnya saham tersebut wajib mengalihkan kepada pihak lain.

- d. Tidak mempunyai hubungan keluarga karena perkawinan dan keturunan sampai derajat kedua, baik secara horizontal maupun vertical dengan Komisaris, Direksi, atau Pemegang Saham Utama perusahaan.
- e. Tidak memiliki hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha perusahaan.

Independensi komite audit pada penelitian ini diukur dengan menggunakan indikator persentase anggota komite audit yang independen menurut ketentuan Bapepam terhadap jumlah seluruh anggota komite audit (Pamudji dan Trihartati, 2008).

3.1.2.3 Keahlian Keuangan Komite Audit (FINEX)

Keahlian di bidang keuangan (*financial expertise*) adalah salah satu syarat dalam keanggotaan komite audit. Sesuai peraturan Bapepam tentang komite audit bahwa perusahaan wajib memiliki setidaknya tiga orang anggota komite audit, salah satunya adalah komisaris independen, yang bertindak sebagai komite audit, sedangkan dua anggota lainnya harus pihak independen yang salah satunya mempunyai keahlian akuntansi dan/atau keuangan (*financial expertise*). Komite audit yang terdiri dari paling tidak satu anggota yang memiliki keahlian di bidang finansial akan lebih efektif dalam mendeteksi kesalahan penyajian yang material.

Dionne dan Triki (2005) mendefinisikan anggota yang berpengetahuan keuangan (*financial expertise*) ialah anggota yang

berpengalaman di bidang keuangan atau akuntansi, mempunyai latar belakang pendidikan keuangan atau akuntansi, atau memiliki posisi sebagai *Chief Executive Officer* (CEO) atau *senior officer* lainnya yang memiliki tanggung jawab pengawasan di bidang pengawasan keuangan. Dalam penelitian ini mendefinisikan anggota yang merupakan *financial expertise* yaitu anggota yang memiliki latar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan. Keahlian keuangan komite audit dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan indikator persentase dari jumlah anggota komite audit yang merupakan *financial expertise* terhadap jumlah anggota komite audit keseluruhan (Pamudji dan Trihartati, 2008).

3.1.2.4 Ukuran Komite Audit (ACSIZE)

Berdasarkan Surat Edaran Bapepam No. SE-03/PM/2000 menyatakan bahwa komite audit pada perusahaan publik Indonesia terdiri dari sedikitnya 3 (tiga) orang anggota dan diketuai oleh Komisaris Independen perusahaan dengan dua orang eksternal yang independen. Ukuran komite audit dihitung dengan menghitung jumlah anggota Komite audit dalam laporan tahunan perusahaan yang tercantum pada laporan tata kelola perusahaan.

3.1.2.5 Aktivitas Komite Audit (MEET)

Komite audit memiliki pedoman kerja yang dituangkan dalam Pedoman Komite Audit oleh Bapepam menyebutkan bahwa komite audit

wajib mengadakan pertemuan minimal sebanyak 4 (empat) kali dalam 1 (satu) tahun. Dalam pertemuan ini akan dibahas kinerja komite audit dalam menjalankan fungsinya, yaitu melakukan pengawasan internal, mengawasi pelaporan keuangan dan memeriksa laporan keuangan, dan yang terakhir adalah mengawasi penerapan tata kelola perusahaan. Komite audit yang aktif, yaitu komite audit yang rajin melakukan pertemuan, akan lebih mampu dalam memonitor terjadinya tindakan manajemen laba. Aktivitas komite audit diukur dengan cara melihat frekuensi pertemuan yang dilakukan komite audit dalam satu tahun (Pamudji dan Trihartati, 2008).

3.1.2.6 Leverage (LEV)

Leverage merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar sebuah perusahaan menggunakan hutang untuk membiayai kegiatan operasinya. Dalam penelitian ini, rasio *leverage* dihitung dari proporsi total utang dibagi total aset (Kang, *et al.* 2011).

$$\text{LEV} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

3.1.2.7 Ukuran Perusahaan (SIZE)

Ukuran perusahaan merupakan tolak ukur besar kecilnya perusahaan. Dalam penelitian ini variabel ukuran perusahaan diukur menggunakan natural logaritma dari nilai total aset perusahaan pada akhir tahun (Widyastuti, 2007). Jumlah aset lebih menunjukkan ukuran

perusahaan. Semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan diharapkan semakin mempunyai kemampuan dalam melunasi kewajiban di masa depan, sehingga perusahaan dapat menghindari permasalahan keuangan.

$$\text{SIZE} = \ln \text{ Total aset}$$

3.1.2.8 Profitabilitas (ROA)

Profitabilitas bertujuan untuk mengukur efisiensi aktivitas perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dan untuk memperoleh keuntungan tersebut pengelola perusahaan harus mampu bekerja secara efisien serta kinerja perusahaan harus senantiasa ditingkatkan. Pada penelitian ini, proksi yang digunakan yaitu *Return on Asset* (ROA) yang menunjukkan tingkat pengembalian atas aktiva. Profitabilitas (ROA) dapat dihitung dari persentase laba bersih setelah pajak terhadap total aset (Widyastuti, 2007).

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aset}}$$

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi adalah jumlah dari keseluruhan kelompok individu, kejadian-kejadian yang menarik perhatian peneliti untuk diteliti atau diselidiki. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode tahun 2009-2011. Perusahaan manufaktur dipilih sebagai populasi karena perusahaan

dalam satu jenis industri yaitu manufaktur cenderung memiliki karakteristik akrual yang hampir sama (Halim *et al.* , 2005).

Sampel adalah bagian dari populasi (elemen-elemen populasi) yang diambil melalui cara-cara tertentu, jelas, dan lengkap yang dianggap bisa mewakili populasi. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling method*, yaitu penentuan sampel atas dasar kesesuaian karakteristik dan kriteria tertentu (Suaryana, 2005). Adapun kriteria pemilihan sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) di tahun 2009-2011.
- b. Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan di tahun 2009-2011.
- c. Perusahaan manufaktur yang menggunakan mata uang Rupiah di dalam laporan keuangan dan laporan tahunannya.
- d. Perusahaan menyajikan laporan keuangan yang telah diaudit.
- e. Terdapat kelengkapan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini di tahun 2009-2011.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui sumber yang ada dan tidak perlu dikumpulkan sendiri oleh peneliti. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa laporan tahunan (*annual report*) perusahaan-perusahaan

tercatat periode 2009-2011. Data-data tersebut diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id, Pojok Bursa Efek Indonesia Universitas Diponegoro, dan situs web resmi masing-masing perusahaan.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan dan mempelajari dokumen-dokumen dan data yang diperlukan dalam penelitian ini. Hal ini dilakukan dengan cara melakukan penelusuran dan pencatatan informasi yang diperlukan pada data sekunder berupa laporan tahunan (*annual reports*) dan laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2011.

3.5 Metode Analisis

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan teknik deskriptif yang memberikan informasi mengenai data yang dimiliki dan tidak bermaksud menguji hipotesis. Analisis ini hanya digunakan untuk menyajikan dan menganalisis data disertai dengan perhitungan agar dapat memperjelas keadaan atau karakteristik data yang bersangkutan. Pengukuran yang digunakan statistik deskriptif ini meliputi jumlah sample, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi (Ghozali, 2009). Minimum digunakan untuk mengetahui jumlah terkecil data yang bersangkutan bervariasi dari rata-rata. Maksimum digunakan untuk

mengetahui jumlah terbesar data yang bersangkutan. *Mean* digunakan untuk mengetahui rata-rata data yang bersangkutan. Standar deviasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar data yang bersangkutan bervariasi dari rata-rata.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan dalam penelitian ini untuk menguji apakah data memenuhi asumsi klasik. Hal ini untuk menghindari terjadinya estimasi yang bias mengingat tidak pada semua data dapat diterapkan regresi. Pengujian yang dilakukan adalah uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji auto korelasi (Ghozali, 2009).

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel dependen dan independen dalam model regresi tersebut terdistribusi secara normal (Ghozali, 2009). Model regresi yang baik adalah yang mempunyai distribusi data normal atau mendekati normal. Uji normalitas pada penelitian ini didasarkan pada uji statistik sederhana dengan melihat nilai kurtosis dan *skewness* untuk semua variabel dependen dan independen. Untuk mengetahui apakah data terdistribusi secara normal atau tidak adalah dengan melihat grafik *normal P plot of regression statistics*. Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data

(titik pada sumbu diagonal dari grafik). Bila titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, berarti model regresi telah memenuhi asumsi normalitas (Ghozali, 2009). Untuk menghindari adanya hasil yang menyesatkan menggunakan grafik, maka uji grafik ini dilengkapi dengan uji statistic. Uji statistik yang digunakan adalah dengan menggunakan uji non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis:

H₀ : data residual berdistribusi normal

H_A : data residual tidak berdistribusi normal

Dasar pengambilan keputusan pada *one sample kolmogorov-smirnov* adalah dengan melihat nilai probabilitas signifikansi data residual. Jika angka probabilitas $< \alpha = 0,05$ maka variabel tidak terdistribusi secara normal. Sebaliknya, bila angka probabilitas $> \alpha = 0,05$ maka H_A ditolak yang berarti variabel terdistribusi secara normal (Ghozali, 2009).

3.5.2.2 Uji Multikolenieritas

Uji multikolenieritas bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya bebas dari multikolenieritas. Deteksi terhadap ada tidaknya multikolenieritas yaitu :

- a. Nilai R square (R^2) yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris yang sangat tinggi, tetapi secara individual tidak terikat.

- b. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen terdapat korelasi yang cukup tinggi (lebih dari 0,09), maka merupakan indikasi adanya multikolonieritas.
- c. Melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF), suatu model regresi yang bebas dari masalah multikolonieritas apabila mempunyai nilai *tolerance* kurang dari 0,1 dan nilai VIF lebih dari 10 (Ghozali, 2009).

3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas (Ghozali, 2009). Untuk mengetahui adanya heteroskedastisitas adalah dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik *Scatterplots* dengan ketentuan:

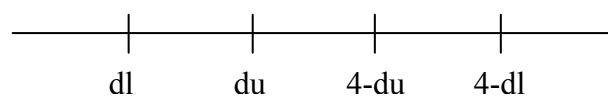
- a. Jika terdapat pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur maka menunjukkan telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Selain menggunakan grafik *scatterplots*, uji heteroskedastisitas juga dapat dilakukan dengan menggunakan Uji Glejser. Jika probabilitas

signifikan > 0.05 , maka model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas.

3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi tersebut terjadi autokorelasi atau tidak, diperlukan uji autokorelasi yang bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, dapat dikatakan terdapat problem autokorelasi (Ghozali, 2009). Autokorelasi muncul karena penelitian yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Pada penelitian ini digunakan uji *Durbin-Watson* (DW test). Jika d lebih kecil dibandingkan dengan d_l atau lebih besar dari $4-d_l$, maka H_0 ditolak yang berarti terdapat autokorelasi. Jika DW terletak di antara D_U dan $4-D_U$, berarti tidak terjadi autokorelasi.



Keterangan :

d_l : Nilai batas bawah tabel *Durbin Watson*

d_u : Nilai batas atas tabel *Durbin Watson*

3.5.3 Analisis Regresi dan Uji Hipotesis

3.5.3.1 Analisis Regresi

Metode analisis yang digunakan untuk menilai variabilitas luas pengungkapan risiko dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda (*multiple regression analysis*). Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel independent terhadap variable dependen. Analisis regresi berkenaan dengan studi ketergantungan satu variabel terikat dengan satu atau lebih variabel bebas atau penjelas, dengan tujuan mengestimasi atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui. Analisis ini juga mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Model regresi yang dikembangkan untuk menguji hipotesis-hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

$$DA = \alpha_0 + \beta_1 ACINDP + \beta_2 FINEX + \beta_3 ACSIZE + \beta_4 MEET + \beta_5 LEV + \beta_6 SIZE + \beta_7 ROA + \varepsilon$$

Keterangan :

DA = *discretionary accruals*

α_0 = konstanta

$\beta_{1,2,3,4,5,6,7}$ = koefisien variabel

ACINDP = independensi komite audit

FINEX = keahlian keuangan komite audit

ACSIZE	= ukuran (besarnya) komite audit
MEET	= aktivitas komite audit
LEV	= rasio <i>leverage</i>
SIZE	= ukuran perusahaan
ROA	= profitabilitas perusahaan
ε	= <i>residual of error</i>

3.5.3.2 Uji Hipotesis

3.5.3.2.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai R^2 digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan model dalam menerangkan variable independent. Tapi, karena R^2 mengandung kelemahan mendasar dimana adanya bias terhadap jumlah variable independent yang dimasukkan dalam model. Oleh karena itu, pada penelitian ini yang digunakan *adjusted* R^2 berkisar anatar nol dan satu. Jika nilai *adjusted* R^2 makin mendekati satu maka makin baik kemampuan model tersebut dalam menjelaskan variable dependen dan sebaliknya (Ghozali, 2009). Dengan menggunakan model ini, maka kesalahan pengganggu diusahakan minimum sehingga R^2 mendekati 1, sehingga perkiraan regresi akan lebih mendekati keadaan yang sebenarnya.

3.5.3.2.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen (Ghozali, 2009). Apabila nilai probabilitas signifikansi < 0.05 , maka variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

3.5.3.2.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2009). H_0 yang ingin diuji adalah apakah suatu parameter dalam model sama dengan dengan nol.

$\alpha > 0,05$: tidak mampu menolak H_0

$\alpha < 0,05$: menolak H_0